

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Diabetes melitus adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam tubuh (hiperglikemi) yang disebabkan oleh terganggunya sistem sekresi insulin (Soelistijo et al., 2019). Diabetes melitus merupakan suatu penyakit kronis yang terjadi karena pankreas tidak bisa menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau ketika tubuh tidak bisa secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Diabetes adalah suatu masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting dan menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menjadi prioritas dan target tindak lanjut dari pemimpin dunia (Kemenkes RI, 2019). Diabetes melitus merupakan penyakit kronis atau gangguan metabolis yang dapat terjadi akibat gangguan kerusakan pankreas dalam tubuh, sehingga tidak bisa menghasilkan hormon insulin dalam tubuh secara efektif (hormon yang mengatur glukosa darah) glukosa darah yang semakin meningkat dalam tubuh, dan efek diabetes yang tidak terkontrol dalam jangka yang cukup lama dapat menyebabkan kerusakan yang sangat serius pada jantung, ginjal, pembuluh darah, mata, dan saraf (WHO, 2016)

World Health Organization (2019) menjelaskan bahwa penyakit diabetes melitus terdapat di setiap sudut wilayah ataupun diseluruh dunia termasuk pada perdesaan dan negara yang berpenghasilan menengah. Menurut WHO (2021) penderita diabetes melitus pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 6% dari populasi dunia atau lebih dari 420 juta orang hidup dengan diabetes melitus tipe 1 atau tipe 2. Menurut Kemenkes RI (2020) angka penderita diabetes melitus semakin meningkat diseluruh dunia sehingga Indonesia dinyatakan peringkat ke-7 dari 10 negara angka kasus tertinggi penderita diabetes

melitus dimana angka kasus 10,7 pasien penderita diabetes melitus. Penduduk Indonesia diumur 20 tahun ke atas sebanyak 133 jiwa, dengan penderita DM sebesar 14,7% pada wilayah perdesaan sehingga di perkirakan 20 juta penderita diabetes mellitus di wilayah kepadatan penduduk dan 13,5 juta jiwa di wilayah perdesaan (PERKENI, 2021) data Riskesdas (2018) menjelaskan bahwa kasus diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut kabupaten di provinsi Sumatera Utara, terdapat jumlah penderita di Sumatera Utara sebanyak 69,517 (1,39%), dan Nias 668 kasus (0,78%), kota Gunungsitoli memiliki kasus sebesar 679 (1,89%). Hasil survey studi pendahuluan yang didapatkan peneliti di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi pada tanggal 30 Januari 2024 pasien pasien diabetes melitus sebanyak 102 orang dan masuk dalam daftar 10 penyakit terbanyak yaitu pada urutan ke-1.

Menurut Sukarmawan (2019) hiperglikemia pada penderita diabetes melitus tipe 2 dapat diatasi dengan berbagai cara diantaranya diet makanan, rutin olahraga, rutin memeriksakan gula darah, minum obat secara teratur tetap waktu, management stress dan istirahat yang cukup. Hidup dengan diagnosis penyakit kronis seperti diabetes melitus dan banyaknya pengobatan yang harus dilakukan membuat penderita diabetes melitus mengalami perubahan meliputi biologis, psikologis dan social. Menurut Taluta dkk (2014) mengatakan dampak psikologis yang dirasakan oleh pasien diabetes melitus, yaitu kecemasan, kemarahan, berduka, malu, rasa bersalah, hilang asa, depresi, kesepian, dan tidak berdaya, kondisi tersebut dinilai sebagai tekanan atau stresor oleh pasien diabetes melitus dan hal tersebut dapat memengaruhi salah satu aspek psikologis pasien diabetes melitus yaitu (kesejahteraan *subjektif*). Menurut Bukhari dkk (2015) menyebutkan bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari *subjective well-being* yang mana hal tersebut merupakan suatu pandangan yang bersifat *subjektif* dari keseluruhan kehidupan yang dimiliki individu, selain penting untuk

diteliti dan dipelajari karena menggambarkan kualitas hidup seseorang, kesejahteraan *subjektif* juga dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan seseorang. Dimana manfaat yang didapatkan jika seseorang memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi, akan membuat panjang umur dan produktif.

*Subjective well being* merupakan suatu pandangan yang bersifat subjektif dari keseluruhan kehidupan yang dimiliki individu karena menggambarkan kualitas hidup seseorang. Kesejahteraan *subjective* juga dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan seseorang yang didapatkan ketika seseorang memiliki tingkat *subjective well being* seperti pada umur produktif (Bukhari dkk 2015). *Subjective well being* merupakan suatu kesatuan hidup yang bersifat individual yang mencakup bagaimana perasaan baik, seberapa besar harapan dan apa yang diinginkan seperti kepuasan hidup, perasaan mood dan emosional positif dan negatif yang mempengaruhi kehidupan yang sedang dijalani, sehingga individu tersebut merasa sejahtera dan bahagia (Diner, E., Oishi, S., & Lucas, 2016). Penelitian Indah Permata Sari, dkk (2018) menunjukkan bahwa responden diabetes melitus memiliki *subjective well being* berkategori rendah yang berjumlah 36 orang (52,2%) karena rendahnya pemahaman dalam aspek tentang arti dan tujuan hidup. Menurut penelitian Dewi Nur Sukma Purqoti, dkk (2023) didapatkan dari 60 orang (53,3%) memiliki *subjective well being* kategori rendah dan 28 orang (46,7%) memiliki *subjective well being* yang tinggi, disebabkan 6 indikator dalam penilaian *subjective well being* yaitu harga diri, rasa tentang pengendalian yang dapat diterima, keterbukaan, optimis, hubungan positif, pemahaman arti dan tujuan hidup.

Hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi didapatkan data bahwa penyakit diabetes melitus menduduki urutan penyakit 1 dari 10 besar penyakit yang ada di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi dengan jumlah

penderita 102 orang tahun 2023. Hasil survey yang dilakukan di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi kepada 10 orang penderita diabetes melitus yang ada di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi, terdapat 7 orang pasien diabetes melitus *subjective well being* mengatakan rasa kegelisahan dan kondisi kesehatan terutama saat kadar glukosa darah meningkat Sedangkan 3 orang pasien diabetes mellitus *subjective well being* mengatakan merasa puas dengan hidupnya dan mampu menerima serta dapat beradaptasi dengan penyakit yang sudah dideritanya.

Maka dari latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui gambaran *subjective well being* pada penderita diabetes melitus diwilayah UPTD puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran *subjective well being* penderita diabetes melitus diwilayah UPTD Puskesmas Kecamatan gunungsitoli Idanoi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengidentifikasi gambaran *subjective well being* pada penderita diabetes melitus di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Sebagai sumber informasi gambaran *well being* pada pasien diabetes melitus di wilayah UPTD puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi.

### **2. Untuk Institusi Pendidikan**

Sebagai penambahan wawasan serta bahan di perpustakaan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Politeknik kesehatan kementrian

kesehatan Medan Mengenai Gambaran *subjective well being* pada penderita diabetes melitus.

3. Untuk Responden

Sebagai sumber informasi untuk mengetahui gambaran sumber kontrol kesehatannya.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya tentang masalah *subjective well-being* pada penderita diabetes mellitus.